# Penerimaan Diri pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial: Bagaimana Kecenderungan *Body Image*?

**Mochammad Titis Indra Permana**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Herlan Pratikto**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Akta Ririn Aristawati**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [titisindra9@gmail.com](mailto:titisindra9@gmail.com)

## Abstract

*Previous research shows that body image is related to self-acceptance. This research aims to determine the relationship between body image and self-acceptance among teenagers who are active users of social media. This study uses a quantitative approach. The population in this study were teenage students in grades 10, 11 and 12 of SMA 17 August 1945 Surabaya 332 students. Then the sample was taken using a purposive technique with several categories including active social media users, having 2 different social media accounts, aged 16-18 years. And use social media more than 3 hours a day. while the participants used as research respondents were 181 students using the Slovin formula. The results of data analysis using the Sphearman Rho technique in this study showed a p value of: 0.384 with a significance of 0.001 (p<0.05), which means this study concluded that there was a significant positive correlation between Body Image and self-acceptance. The conclusion that can be drawn from this research shows that there is a significant positive relationship between Body Image and Self-Acceptance of Adolescents who are Active Social Media Users.*

***Keywords:*** *Body Image; Self Acceptence, Teeneger active users of Social Media*

## Abstrak

*Penelitian terdahulu menunjukan bahwa body image berkaitan dengan penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara body image dengan penerimaan diri remaja pengguna aktif media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa remaja kelas 10, 11 dan 12 SMA 17 Agustus 1945 Surabaya sebanyak 332 siswa. Kemudian pengambilan sampel menggunakan teknik purposive dengan beberapa katagori diantaranya pengguna aktif media sosial, mempunyai 2 akun sosial media yang berbeda, berumur 16-18 tahun. Serta menggunaka media sosial lebih dari 3 jam sehari. sedangkan partisipan yang digunakan sebagai responden penelitian sejumlah 181 siswa dengan menggunakan rumus slovin. Hasil analisis data menggunakan teknik sphearman Rho pada penelitian ini menunjukkan nilai p : 0.384 sebesar dengan signifikansi sebesar 0,001 (p<0.05) yang berarti penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan korelasi positif yang signifikan antara Body Image dengan penerimaan diri. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Body Image dengan Penerimaan Diri Remaja Pengguna Aktif Media Sosial.*

***Kata kunci:*** *Body Image, Penerimaan Diri, Remaja pengguna aktif sosial media*

# Pendahuluan

Adanya teknologi yang berkembang pesar ditandai dengan munculnya internet sebagai media baru yang memungkinkan para penggunanya mengakses berbagai informasi. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya. Berdasarkan riset pada Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia bersama dengan Teknopreneur Indonesia, pengguna internet di Indonesia terbesar dialami oleh Generasi Z. Hasil penelitian mengatakan sebesar 75,50% yang menggunakan internet berusia 13- 18 tahun, kemudian pada umur 18-34 tahun sebanyak 74,23%, usia 35-54 tahun sebesar 44,06% dan sisanya hanya 15,72% pengguna media sosial diatas 54 tahun. Kemudian dapat disimpulkan dari data tersebut, pengguna internet didominasi oleh usia 13-18 tahun sebesar 75,50% yang umur tersebut termasuk dari usia remaja.

Menurut hasil survei *WeAreSosial.net dan Hootsuit* tahun 2023 Indonesia merupakan negara pengguna media sosial Aktif: 167 juta dan 153 juta adalah pengguna di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi. Dari data tersebut menurut survey terdapat empat aplikasi yang memiliki jumlah pengguna yang sangat banyak dan jumlah penggunanya melesat jauh dari tahun tahun sebelumnya aplikasi media sosial tersebut yakni yang pertama Whatsapp dengan pengguna terbanyak nomor satu di Indonesia sebanyak 92,1% dan naik dari tahun sebelumnya yang menunjukan angka 88,7%, kemudian penggunaan aplikasi media sosial terbanyak kedua setelah whatsapp yakni Instagram dengan pengguna aktif sebanyak 86,5% dari jumlah populasi dan naik dari tahun sebelumnya dari angka 84,8%, kemudian penggunaan aplikasi terbanyak ketiga media sosial setelah Instagram yaitu aplikasi Facebook dengan pengguna aktif sebanyak 83,8% dari jumlah populasi dan naik dari tahun sebelumnya dari angka 81,3%, kemudian penggunaan aplikasi media sosial terbanyak ke empat yakni aplikasi Tiktok dengan pengguna aktif sebanyak 70,8% dan naik dari tahun sebelumnya dari angka 63,1%.

Remaja sebagai pengguna tertinggi media sosial, penting untuk mendapatkan pembatasan, karena remaja masih dalam kontrol diri yang labil sehingga dapat dengan mudah terpengaruh oleh konten yang ditampilkan dalam media sosial. Remaja yang sering tau aktif bermedia sosial cenderung sering merasa insecure dan sering merasa pesimis, dikarenakan mereka seringa tau lama terpapar oleh ragamnya konten yang ada di media sosial. Oleh karena itu remaja pengguna aktif media sosial cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah, karena hal tersebut disebabkan karena remaja tersebut cenderung tidak terlalu memikirkan kemampuan diri sendiri, tidak mau menerima kritik dari orang lain, dan hanya mampu mengenali kekurangannya sendiri daripada kelebihan yang dimiliki.

Penerimaan diri sendiri dapat diartikan sebuah perilaku untuk memberikan penghargaan yang tinggi kepada diri sendiri atau orang lain tanpa menunjukkan sikap sinis adalah penting, seperti yang diungkapkan oleh Supratiknya (1995). Kemudian menurut ( Hurlock, 2002 ) seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain, tidak sibuk menuntut diri sendiri diluar batas kemampuan, lebih realistis, toleransi yang tinggi terhadap sesama, mampu mengatasi keadaan emosional tanpa menganggu orang lain. Powell (1995) juga telah menekankan bahwa penerimaan diri bukan hanya aspek penting, tetapi juga aspek serius dalam kehidupan manusia.

Powel (1995) mengatakan terdapat lima aspek dari penerimaan diri, diantaranya yakni (1) Penerimaan Fisik, (2) Penerimaan Intelektual, (3) Penerimaan keterbatasan Diri, (4) Penerimaan perasaan / Emosi, (5) Penerimaan kepribadian. Beliau juga mengatakan bahwa factor yang mengakibatkan seorang remaja memiliki penerimaan diri diantaranya adalah: 1) harapan yang realistis, 2) keberhasilan, 3) pemahaman dan wawasan diri 4) wawasan sosial, 5) konsep diri yang stabil, 6) adanya kondisi emosi yang menyenangkan, 7) penilaian orang lain, 8) pola asuh dimasa kecil yang baik, 9) perspektif diri, dan 10) tidak adanya hambatan dalam lingkungan.

Menurut Jersild (1965) mengungkapkan bahwa satu faktor penerimaan diri ialah keadaan fisik. keadaan fisik sendiri mempunyai hubungan dengan citra tubuh atau *body image.* Individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah pasti akan selalu menjaga penampilan tubuhnya dan selalu berusaha bagaimanapun caranya untuk terlihat sempurna. Berbagai gambaran bentuk tubuh membuat individu merasa minder dengan keadaan fisiknya. individu sering tidak puas dengan bentuk tubuhnya, merasa kulit yang dimilikinya kurang cerah, merasa malu meliliki hidung yang tidak mancung, dan lain sebagainya. Perasaan puas dan tidak puas terhadap bentuk tubuh berkaitan dengan *Body Image* yang dimiliki individu. Hal tersebut yang menjadi penentu individu memiliki *Body Image* yang positif atau negatif. *Body Image* dapat diartikan dalam bentuk pengalaman seseorang terkait keadaan fisik diri sendiri yang mencakup pikiran, presepsi, dan tindakan yang mempunyai hubungan dengan penampilan fisik yang diproyeksikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dillakukan oleh Kumlasari (2017) dengan juduli “Hubungan *Body Image* denganiPenerimaan dirii PadaiMasa Dewasa Awal”. Dari data yang diambil, terdapat hubungan positif antara citra tubuh (*body image*) denganipenerimaan diri pada awal masa dewasa. Semakin individu memiliki citra tubuh yang positif,isemakin tinggi penerimaan diri yang dialami oleh individu tersebut, dan sebaliknya. Kontribusiiefektif citra tubuh terhadapipenerimaan diri adalah 40,58%.iDari hasil penelitianidapat diketahuiibahwa terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang telah ditelitiidengan penelitian yang akan diteliti, yaitu dari segi isi, konteks, dan subjek dari 11 penelitian.

Kemudian juga terdapat penelitian sebelumnya juga telah mengeksplorasi hubungan antara citra tubuh dan penggunaan media sosial. Salah satu studi yang dilakukan oleh Aristantya & Helmi (2019) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial online dan *Body Image* di kalangan pengguna Instagram remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menerima dukungan sosial online tinggi cenderung memiliki citra tubuh positif, sedangkan remaja dengan dukungan sosial online rendah cenderung memiliki citra tubuh negatif.

Kemudian perbaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, subjek, variable x pada penelitian serta metode yang digunakan.

# Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Penerimaan Dirisebagai variabel terikat dan variabel *Body Image* sebagai variabel bebas. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini siswa remaja SMA 17 Agustus 1945 Surabaya sebanyak 332 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu; 1) siswa berumur 16-18 tahun , 2) subjek merupakan penggunak aktif media sosial, 3) memiliki minimal 2 akun meda sosial yang berbeda, 3) subjek menggunakan media sosial > 3 jam sehari. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor poin 1-4. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Spearman Rho yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skalapenerimaan diri dan *body image*. Skala penerimaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen penerimaan diri milik Powel (1995) yang meliputi: penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan dan emosi serta penerimaan kepribadian. Pada skala penerimaan diri ini didapatkan 33 aitem valid dan reliabel dengan skor indeks diskriminasi item yang bergerak dari 0,435-0,574 dan uji reliabilitas dengan skor *cronbach’s alpha* 0,930.

Skala *body image* dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen *body image milik Cash and Pruzinky (2002)* yang meliputi: evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, pengkatagorian ukuran tubuh. Pada skala *Body Image* didapatkan 47 aitem valid dan reliabel dengan skor indeks diskriminasi item yang bergerak dari 0,599-0,575 dan uji reliabilitas dengan skor *cronbach’s alpha* 0,968

# Hasil

Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini pada variable *body image* dan penerimaan diri. Uji normalitas menggunakan bantuan SPSS versi 29 *for Windows* dengan menggunakan Kolmogorof-Smirnov, diperoleh variabel Penerimaan Diridengan signifikasi p= 0,02 < 0,05. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal. Dikarenakan data tidak linear dan tidak berdistribusi normasl maka peneliti menlanjutkan menggunakan metode spearman Rho. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti menggunakan korelasi Spearman-Rho antara *Body Image* dengan Penerimaan Diri diperoleh skor korelasi sebesar 0,384 dengan skor signifikansi p = 0,001 < 0.05 yang artinya terdapat hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara Body Image dengan Penerimaan Diri. Oleh karena itu Artinya semakin tinggi *Body Image* maka akan semakin tinggi pula skor penerimaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah *Body Image* maka akan semakin rendah pula Penerimaan diri pada siswa remaja tersebut. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hal ini dikarenakan hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan positif antara Body Image dengan Penerimaan Diri siswa remaja pengguna aktif media sosial tersebut.

Tabel 1

Uji Normalitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | *Kolmogorov-Smirnov* | | |  |
|  | *Statistic* | *df* | *Sig* | Keterangan |
| Penerimaan Diri | 0,86 | 181 | 0,02 | Tidak  Normal |

*Sumber: Output SPSS versi 29 for Windows*

Berdasarkan pada tabel pada Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel Penerimaan Diridengan signifikasi p= 0,02 < 0,05. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal .

Tabel 2

Uji Linearitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | *F* | *Sig* | Keterangan |
| *Body Image –*  *Penerimaan Diri* | 3,233 | 0,001 | *Tidak Linier* |

*Sumber: Output SPSS versi 29 for Windows*

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan antara dua variabel yaitu penerimaan diri dengan Body image dengan bantuan SPSS for Windows versi 29.0, menggunakan deviation from linearity didapatkan hasil signifikansi p=0,001<0,05. Hal ini menujukkan bahwa hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri tidak linear.

Tabel 3

Uji Korelasi Spearman Rho

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Correlalation Coefficient | Sig. (2-talled) | Keterangan |
| *Body Image* dengan Penerimaan Diri | 0,384 | 0,001 | Sangat  Signifikan |

*Sumber: Output SPSS versi 29 for Windows*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti menggunakan korelasi Spearman-Rho antara *Body Image* dengan Penerimaan Diri diperoleh skor korelasi sebesar 0,384 dengan skor signifikansi p = 0,001 < 0.05 yang artinya terdapat hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara Body Image dengan Penerimaan Diri. Artinya semakin tinggi *Body Image* maka akan semakin tinggi pula skor penerimaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah *Body Image* maka akan semakin rendah pula Penerimaan diri pada siswa remaja tersebut. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hal ini dikarenakan hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan positif antara Body Image dengan Penerimaan Diri siswa remaja pengguna aktif media sosial tersebut.

# Pembahasan

Berdasarkan hasil uji Spearman Rho yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *problem body image* memiliki hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara dengan Penerimaan Diri. Pada hasil uji yang telah dilakukan juga menunjukkan ada hubungan antara kecenderungan *Body Image* denganpenerimaan diri yang berarti bahwa hasil tersebut berhasil menjawab tujuan dari penelitian ini. Hasil tersebut juga menjawab hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara Body Image dengan penerimaan diri pada remaja pengguna aktif media sosial. Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan semakin tinggi *Body Image* maka akan semakin tinggi pula skor penerimaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah *Body Image* maka akan semakin rendah pula Penerimaan diri pada siswa remaja tersebut. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hal ini dikarenakan hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan positif antara Body Image dengan Penerimaan Diri siswa remaja pengguna aktif media sosial tersebut.

*Dari hasil diatas dapat dinyatakan adanya hubungan positif antara variabel body image dengan penerimaan diri. Dengan demikian, hal ini terjadi karena remaja pengguna aktif Media Sosial yang memiliki nilai body image tinggi, maka penerimaan diri dalam dirinya sebagai pengguna media sosial akan meningkat pula. Maka, body image yang dimiliki remaja pengguna aktif media sosial mengarah pada body image yang positif, sehingga penerimaan diri dalam dirinya tinggi pula. Namun sebaliknya, jika remaja pengguna media sosial yang memiliki nilai body image rendah atau negatif, maka penerimaan diri-nya akan rendah pula.*

Para remaja yang melakukan perawatan pada tubuhnya, dapat dikelomkpokkan sebagai remaja dengan body image yang positif. Keberadaan body imnage positif akan memhbentuk suatu sudut pandang positif dalam menihlai kekurjangan pada dirinya, serta membentuk rasa penerimaan diri japa adanya (Hasmnalawati, 2017). Namun sebanliknya, jika remaja yang berannggapan bahnwna keadaan pada tunbuhnya tidak sesuai dengan adanya konnsep tubuh yang ideal, ia akan menbgannggap rendah diri sendiri yang menyebabjkan tidak dapvat menerivma keadaannya.

Perasaan puas dan tidak puas terhadap bentuk tubuh berkaitan dengan Body Image yang dimiliki individu. Hal tersebut yang menjadi penentu individu memiliki Body Image yang positif atau negatif. Seperti yang diungkapkan oleh ( Cash dan Pruzinsky, 2010), penampilan badannya menarik di hadapan orang lain (Chaplin, 2011). Senada dengan penelitian Papalia, Olds, dan Feldman (2008) yang mendefinisikan body image sebagai keyakinan deskriptif dan evaluasi mengenai penampilan seseorang. Body image merupakan konsep dan sikap terhadap penampilan fisik seseorang (Berk, 2012). Rosen (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) mengilustrasikan body image sebagai evaluasi seseorang terhadap penampilan dan mempengaruhi persepsi dan sikap dari perilaku. Cash & Pruzinsky (2002) menggambarkan body image sebagai citra mental individu atau representasi kognitif dari tubuhnya sendiri, termasuk penampilan luar, organ internal, dan proses fisiologis.

Para remaja pengguna aktif media sosial ini cenderung mengalami body image negatif dari berbagai media sosial, akan mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri. Kemunculan standar ideal yang berasal dari masyarakat dan media juga menjadi aspek yang utama dalam memengaruhi body image remaja. Adanya rasa tidak puas terhadap tubuhnya juga dapat diartikan sebagai individu dengan body image negatif. Dengan adanya ketidakpuasan tersebut akan sulit bagi remaja untuk menerima dirinya sendiri. Powell (1995) sendiri menjelaskan penerimaan diri merupakan suatu hal yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk berusaha memahami tentang penerimaan diri ini sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis.

Dengan adanya penerimaan diri yang tinggi pada remaja pengguna aktif media sosial dalam penelitian ini, dapat dianggap bahwa individu memiliki kemampuan untuk membangun body image yang positif. Individu dengan adanya penerimaan pada bentuk fisiknya akan memiliki pengaruh pada kepercayaan diri individu yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Thompson (2000) bahwa adanya penilaian positif terhadap bentuk fisik akan mengakibatkan munculnya rasa percaya diri dan nyaman akan kondisi tubuhnya sehingga individu merasa bahwa ini tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain.

Peneliitian diatas sesuai dengan penelitian Setyaningsih (2015) mengenai hubungan antara citra tubuh (body image) dengan penerimaan diri pada remaja putri kelas VIII di SMP N 6 Yogyakarta. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara citra tubuh dengan penerimaan diri. Hasil penelitian juga ini sesuai dengan penelitian Sania (2018) tentang hubungan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada siswi SMK Taruna Terpadu Bogor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan yang berarti semakin tinggi citra tubuh maka semakin tinggi penerimaan diri, begitu pula sebaliknya.

Penelitian lainnya yang oleh Silalahi & Patriona (2018) yang didapatkan hasil dari bahwa 11 responden dalam penelitian mempunyai body image positif dan penerimaan diri kemudian 5 responden yang lain dengan body image negatif dan penerimaan diri. Berdasarkan asumsi dari peneliti, individu dengan body image positif serta penerimaan diri yang positif, akan menghargai segala perubahan pada bentuk tubuhnya sehingga ia dapat percaya diri serta nyaman akan tubuhnya karena adanya dukungan dari keluarga pula.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, hasil penghitungan uji hipotesis korelasi dalam penelitian ini yakni bahwa adanya hubungan yang sig. dan positif antara variabel body image dan penerimaan diri pada remaja pengguna aktif media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika ketika terjadi peningkatan pada variabel body image (X) maka akan diikuti peningkatan pula pada variabel penerimaan diri (Y). Sebaliknya, apabila variabel body image (X) rendah, akan diikuti pula variabel penerimaan diri Y) yang rendah.

# Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dilampirkan diatas tersebut diterima yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *Body Image* dengan Penerimaan Diriremaja pengguna aktif media sosial yang artinya semakin tinggi *Body Image* yang dimiliki remaja pengguna aktif Media Sosial maka akan semakin tinggi pulaPenerimaan Dirinya*,* begitupun sebaliknya semakin rendah *Body Image* dari remaja pengguna aktif Media Sosialmaka akan semakin rendah pula Penerimaan Diriremaja pengguna aktif Media Sosial tersebut.

# Referensi

Alidia, Fauzana. 2018, Body Image Siswa Ditinjau Dari Gender. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 14, No. 02

Arthur, S. R. (2013). Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, *1*(1).

Choirunisa, Kiki (2018) Hubungan anatar Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Citra tubuh pada remaja pengguna instagram. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 5(2), 114–128

Febriani, R. A., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan Pengguna Tiktok. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(4), 55-68.

Hutapea, T. M., & Siahaan, E. M. R. (2023). Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Remaja. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2), 1861-1876.

Lestari, D., Retnaningdyastuti, M. T. S., & DM, M. P. (2022). HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI SMA N 1 BELIK KABUPATEN PEMALANG. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(01), 17-21

Pratomo, Y. (2021). Jumlah pengguna aktif bulanan media sosial terbaru terungkap.

Purbaningtyas, K., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan body image dengan subjective well-being pada perempuan dewasa awal yang mengalami kelebihan berat badan. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(3), 241–250.

Thawafa, M. (2021). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).